

**PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE, PROFITABILITAS,
DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Bergerak disektor
Aneka Industri Dan Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek
Indonesia Periode 2013-2016)**

Oleh :

Neldawati

Pembimbing : Yusralaini dan Riska Natariasari

Faculty of Economics and Business, Riau University, Pekanbaru, Indonesia

Email : neldawt01@gmail.com

*Effect Of Good Corporate Governance, Profitability, And Size Of Company On
Financial Distress*

*(Empirical Study On A Moving Manufacturing Company in Industry and
Consumer Goods Listed In Indonesia Stock Exchange Period 2013-2016)*

ABSTRACT

This study aimed to examine the influence of good corporate governance, profitability, and firm size on financial distress. The mechanism of good corporate governance in this study include the institutional ownership, number of boards of directors, and proportion of independent board of commissioners and audit committee. The population in this study is a Manufacturing Companies That Deal In The Various Sectors Of Industry And Consumer Goods Which Are Listen On The Indonesia Stock Exchange Period Of 2013 to 2016 which amounted to 75 companies. From the population obtained the total of samples of 32 companies which experiencing financial distress. Data obtained by using purposive sampling method and the financial distress measured by using Altman Z-Score (1968). This study uses multiple regression analysis. The results of this study that, (1) institutional ownership had no effect on financial distress, (2) the number of boards of directors had negative effect on financial distress, (3) proportion of independent board of commissioners had effect on financial distress, (4) audi committet had effect on financial distress, (5) profitability had effect on financial distress, and (6) firm size had no effect on financial distress.

Keyword : institutional ownership, number of boards of directors, proportion of independent board of commissioners, audit commite, profitability, firm size, and financial distress.

PENDAHULUAN

Financial distress memiliki hubungan erat dengan kebangkrutan pada suatu perusahaan. Menurut Platt dan Platt (2006) mendefinisikan

financial distress sebagai suatu kondisi di mana perusahaan mengalami penyimpangan dan tekanan keuangan yang secara bertahap akan mengarah kepada kebangkrutan. Platt dan Platt juga

menentukan kriteria dari perusahaan yang mengalami financial distress sebagai berikut: *EBIT*, *Negative net Income*, *Cash Flow* lebih kecil dari *current maturities of long term debt*, serta tidak ada pembagian deviden.

Financial distress merupakan masalah yang sangat penting diperhatikan oleh perusahaan, karena jika perusahaan benar-benar mengalami *financial distress* maka perusahaan tersebut akan beresiko mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan yang tidak dapat di kendalikan lama kelamaan akan membuat perusahaan mengalami *delisting* dari bursa efek Indonesia.

Penyebab terjadinya kesulitan keuangan sangat bervariasi, kebanyakan disebabkan oleh kesalahan manajemen, baik secara langsung maupun tidak langsung. *Financial distress* merupakan keburukan dari bisnis perusahaan. Salah satu penyebab terjadi *financial distress* merupakan keburukan dalam pengelolaan bisnis (*mismanagement*) perusahaan tersebut (Rodoni dan Ali, 2014). Menurut Utari, Purwanti dan Prawiromegoro (2014) penyebab kesulitan keuangan yaitu : (1) Kemampuan manjerial yang buruk (2) Ketidakmampuan mengelola pasar, (3) Ketidakmampuan mengelola proses produksi, (4) Ketidakmampuan mengelola keuangan, (5) Ketidakmampuan menyediakan laba ditahan.

Salah satu contoh kasus perusahaan manufaktur di BEI yang mengalami *delisting* ialah PT. DAVO Tbk. Perusahaan manufaktur yang bergerak dibidang makanan ini telah efektif di *delisting* sejak tanggal 21 Januari 2015 oleh BEI. Perseroan ini diketahui telah di suspensi

sahamnya sejak 9 Maret 2012 di seluruh pasar yang diakibatkan oleh kegagalan dalam membayar kupon obligasi. Perseroan saat itu belum membayar kupon obligasi dolar yang jatuh tempo pada 7 Maret 2012. Adapun proses gagal bayar tersebut terjadi akibat lanjutan kasus *default* perseroan yang tergerus krisis ekonomi global. Obligasi perseroan senilai USD 198 juta tersebut diketahui jatuh tempo pada 2014 ini dengan kupon sebesar 11 persen. (Sumber: *metronews.com*)

Pengelolaan suatu perusahaan ialah hal wajib yang dilakukan oleh setiap perusahaan. Perusahaan harus menerapkan tata kelola perusahaan yang baik dalam pengelolaannya, karena dengan hal itu, kemungkinan perusahaam mengalami kondisi sehat atau dalam kondisi yang baik akan semakin besar. Apabila suatu perusahaan gagal dalam mengatasi kesulitan keuangan dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki tata kelola perusahaan yang buruk. Kondisi keuangan yang buruk akan menyebabkan kesulitan bagi pihak perusahaan.

Untuk menghindari kondisi *financial distress*, perusahaan perlu memperhatikan strategi yang perlu diterapkan. Seperti yang diungkapkan Porter (1991) dalam Satriana dan Fuad (2013), dinyatakan bahwa kesuksesan atau kegagalan perusahaan kemungkinan lebih disebabkan oleh strategi yang diterapkan oleh perusahaan. Kesuksesan suatu perusahaan banyak ditentukan oleh karakteristik strategis dan manajerial perusahaan tersebut. Strategi tersebut diantaranya juga mencakup strategi dalam hal *Good corporate governance* yang dapat

menentukan sukses tidaknya suatu perusahaan.

Teori keagenan menjelaskan bahwa agen yaitu orang yang bekerja untuk mewakili kepentingan orang lain (*principal*) memiliki tujuan yang tidak sepenuhnya sama dengan *principal* (Wolk, 2008). Apabila manajer bertindak untuk kepentingan sendiri (memperkaya diri) maka akan berdampak pada masalah keuangan perusahaan. Maka penerapan *Good corporate governance* mampu mengatasi masalah keagenan. Perusahaan yang menerapkan *Good corporate governance* berarti mampu pengawasi manajer dalam pengambilan keputusan yang lebih baik. Sehingga dengan adanya *Good corporate governance* didalam suatu perusahaan, kecil kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *Financial distress* yang akan mengarah kebangkrutan.

Corporate governance terdiri dari beberapa elemen elemen pembentuk didalamnya. Elemen yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu, Kepemilikan Institusional, jumlah dewan direksi, proposi komisaris independen, dan komite audit. Di dalam perusahaan mengontrol kinerja keuangan adalah hal yang penting agar perusahaan terhindar dari *financial distress*. Agar perusahaan terhindar dari *financial distress*, maka perusahaan harus memaksimalkan nilai perusahaan yaitu dengan cara memanfaatkan keunggulan dari kekuatan perusahaan. Salah satunya adalah mengukur kinerja keuangan dengan menganalisa laporan keuangan menggunakan rasio-rasio keuangan, Lillananda (2015). Salah satu rasio yang digunakan dalam menganalisa

laporan keuangan yaitu, rasio profitabilitas. Salah satu faktor internal yang menyebabkan perusahaan mengalami financial distress adalah besar kecilnya ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah skala yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur dengan berbagai cara, antara lain: total asset, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*), perusahaan kecil (*small firm*) (fitdini,2009).

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Emrinaldi (2007:90) menyatakan kondisi yang paling mudah dilihat dari perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah pelanggaran komitmen pembayaran hutang yang diiringi dengan penghilangan pembayaran dividen terhadap investor. Menurut Platt dan Platt (2006) *financial distress* digambarkan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress*

Menurut Emrinaldi (2007:91) kepemilikan institusional akan mengurangi masalah keagenan karena pemegang saham oleh institusional akan membantu mengawasi perusahaan sehingga manajemen tidak akan bertindak merugikan pemegang saham.

Kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%) akan memberikan kemampuan yang lebih baik untuk memonitor manajemen.

H1 : Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Jumlah Dewan Direksi Terhadap *Financial Distress*

Jumlah dewan direksi memiliki pengaruh terhadap kondisi *financial distress* yang terjadi di suatu perusahaan. Fachrudin (2008:93) mengatakan bahwa semakin banyak direktur, semakin besar kemungkinan perusahaan untuk tidak mengalami kesulitan keuangan. Jensen (1993) dalam Bodroastuti (2009) mencatat bahwa ukuran dewan direksi yang banyak dapat memonitor proses pelaporan keuangan dengan lebih efektif dibandingkan ukuran dewan direksi yang sedikit.

H2 : Jumlah dewan direksi berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap *Financial Distress*

Salah satu fungsi utama dari komisaris independen adalah untuk menjalankan fungsi monitoring yang bersifat independen terhadap kinerja manajemen perusahaan. Proporsi komisaris dapat menyeimbangkan kekuatan pihak manajemen (terutama CEO) dalam pengelolaan perusahaan melalui fungsi monitoringnya (Wardhani, 2008).

Konteks independensi komisaris menjadi semakin kompleks dalam perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan. Pfeffer & Salancik (2006) menyatakan bahwa

dengan semakin meningkatnya tekanan dari lingkungan perusahaan maka kebutuhan akan dukungan dari luar juga semakin meningkat.

H3 : Proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress*

Pengaruh Komite Audit Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan keputusan revisi peraturan nomor IX.I.5 Bapepam LK (2011), komite audit adalah komite yang dibentuk dan oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Anggota komite audit sekurang urang terdiri dari 3 (tiga) orang anggota, seorang diantaranya merupakan komisaris independen perusahaan tercatat yang sekaligus merangkap sebagai ketua komite audit, sedangkan anggota lainnya merupakan pihak eksternal yang independen dimana sekurang-kurangnya satu diantaranya memiliki kemampuan dibidang akuntansi dan atau keuangan.

H4: Komite audit berpengaruh terhadap *Financial distress*.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas dimaksudkan untuk mengukur efisiensi pengguna aktiva perusahaan (sekelompok aktiva perusahaan) atau mungkin juga efisien ingin dikaitkan dengan penjualan yang berhasil diciptakan (Husnan dan Pudjiastuti, 2006). Sementara itu, menurut Sartono (2001:122) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

H5: Rasio profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*

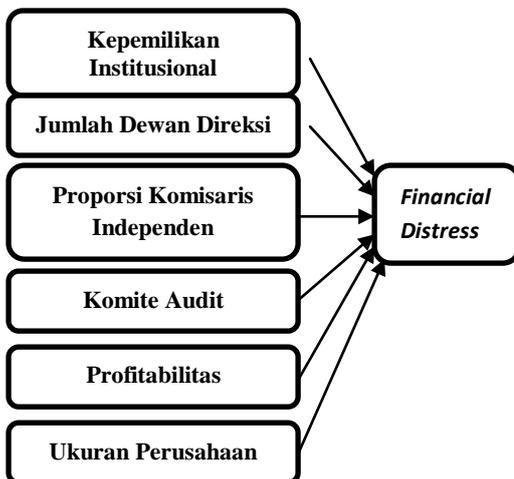
Ukuran suatu perusahaan menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan dapat menunjukkan seberapa besar informasi yang terdapat di dalamnya, serta mencerminkan kesadaran dari pihak manajemen mengenai pentingnya informasi, baik bagi pihak eksternal maupun pihak internal perusahaan (Oktadella, 2011).

H6 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*.

Model Penelitian

Berikut model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini:

**Gambar 1
Model Penelitian**



METODE PENELITIAN

Populasi Dan Sampel

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang bergerak disektor

aneka industry dan barang konsumsi terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2016 yang berjumlah 75 perusahaan. Dari populasi tersebut diperoleh jumlah sampel sebanyak 32 perusahaan yang mengalami *financial distress*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria dalam pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang bergerak di sektor aneka industry dan barang konsumsi yang terdaftar di BEI selama periode 2013-2016.
2. Perusahaan yang menerbitkan *annual report* selama periode 2013-2016.
3. Perusahaan manufaktur yang bergerak di sektor aneka industry dan barang konsumsi tersebut memiliki data lengkap yang dibutuhkan dalam penelitian selama 2013-2016 berkaitan dengan variabel yang diteliti.
4. Perusahaan yang diteliti hanya perusahaan yang mengalami *financial distress* dilihat dari laba negatif pada salah satu tahun 2013, 2014, 2015, 2016.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel *Financial Distress*

Variabel *financial distress* diukur dengan model Altman *Z-Score*. Semakin tinggi nilai *Z-score* maka semakin sehat pula kondisi keuangan perusahaan. Rumus model Altman (1968) adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1X_5$$

Dengan zona diskriminan, bila $Z > 2,99$ = zona aman, bila $1,81 < Z < 2,99$ = zona abu-abu, dan $Z < 1,81$ = zona *financial distress*.

Kepemilikan Institusional

Dalam penelitian ini kepemilikan institusional diukur dari proporsi kepemilikan saham perusahaan oleh institusi-institusi dari seluruh saham beredar.

$$X1 = \frac{\text{jumlah saham institusional}}{\text{jumlah saham beredar}}$$

Jumlah Dewan Direksi

Jumlah dewan direksi diukur dengan menghitung jumlah dewan direksi yang ada pada perusahaan sampel.

Proporsi Komisaris Independen

Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan cara menjumlah semua anggota dewan komisaris independen dibagi dengan total dewan komisaris pada perusahaan sampel.

Komite Audit

Komite Audit diukur dengan menghitung jumlah komite audit yang ada pada perusahaan sampel.

Profitabilitas

Dalam penelitian ini rasio yang dipakai dalam mengukur profitabilitas adalah *net income/total assets* (Almilia dan Kristijadi, 2003). Dalam penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan:

$$ROA = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$$

Ukuran Perusahaan

Dalam penelitian ini ukuran perusahaan dinilai dengan *log of*

total assets. *Log of total assets* ini digunakan untuk mengurangi perbedaan signifikan antara ukuran perusahaan yang terlalu besar dengan ukuran perusahaan yang terlalu kecil, maka nilai total aset dibentuk menjadi logaritma natural, konversi kebentuk logaritma natural ini bertujuan untuk membuat data total aset terdistribusi normal. Rumus ukuran perusahaan ialah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Total Assets}$$

Metode Analisis Data

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi berganda (*multiple regression*). Model penelitian ini dituangkan dalam persamaan linear sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X1 + \beta_2 X2 + \beta_3 X3 + \beta_4 X4 + \beta_5 X5 + \beta_6 X6 + e$$

Keterangan:

Y	= <i>Financial Distress</i>
β_0	= Koefisien Konstanta
X1	= Kepemilikan Institusional
X2	= Dewan Direksi
X3	= Komisaris Independen
X4	= Komite Audit
X5	= Profitabilitas
X6	= Ukuran Perusahaan
E	= <i>error</i>

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Jumlah populasi pada perusahaan manufaktur yang bergerak disektor aneka industry dan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 75 perusahaan dari tahun 2013-2016. Perusahaan yang mengalami *financial distress* berjumlah sebanyak 32 perusahaan.

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data dilihat dari nilai *mean*, *maximum*, *minimum*, dan standar deviasi. Gambaran masing-masing variabel dalam penelitian disajikan dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Financial Distress	128	-1,67	6,12	2,304	1,56494
X1	128	0,01	0,75	0,237	0,16058
X2	128	2	16	5,4375	2,8582
X3	128	0,2	1,33	0,4513	0,15403
X4	128	2	3	2,9688	0,17468
X5	128	-0,22	0,39	0,0424	0,1027
X6	128	14,3	30,87	23,6428	5,0591
Valid N	128				

Sumber : Data Olahan, 2018

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel-variabelnya berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini normalitas data dapat dilihat melalui nilai Kolmogorov-Smirnov Z dari keseluruhan variabel sebagai berikut:

Tabel 2
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		128
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,93966333
Most Extreme Differences	Absolute Positive	,082050

Negative Kolmogorov-Smirnov Z	-,082932
Asymp. Sig. (2-tailed)	,350

Sumber : Data Olahan, 2018

Berdasarkan uji Kolmogorov Smirnov diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,350 > 0,05$. Dengan demikian maka dapat diartikan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Berikut tabel uji multikolinearitas:

Tabel 3
Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1		
Kepemilikan Institusional	,956	1,046
Jumlah Dewan Direksi	,831	1,204
Proporsi Komisaris Independen	,948	1,055
Komite Audit	,956	1,046
Profitabilitas	,832	1,201
Ukuran Perusahaan	,957	1,045

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber : Data Olahan, 2018

Hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan bahwa tidak ada variabel bebas yang mempunyai nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,1 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama, tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih besar dari 10. Jadi, dapat

disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi ini.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi untuk penelitian ini menggunakan *Durbin Watson test*. Dari hasil pengolahan diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,800 ^a	,639	,622	,96268	1,560

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari tabel diatas diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1,560. Nilai tersebut terletak antara -2 dan +2 = $-2 < 1,560 < +2$. Dapat diartikan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi penelitian ini

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Glejser*. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5
Uji Heteroskedastisitas

Model	T	Sig.
(Constant)	-2,133	,035
X1	-,552	,582
X2	-1,524	,130
X3	1,276	,204
X4	1,373	,172
X5	-,941	,349
X6	1,768	,080

Sumber : Data Olahan, 2018

Dari uji Glejser diatas diperoleh nilai signifikansi sebesar

0,582; 0,130; 0,204; 0,172; 0,349 dan 0,180 > 0,05. Dapat diartikan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini.

Uji Analisis Regresi Berganda

Hasil uji analisis regresi berganda dapat dilihat pada tabel 6 berikut:

Tabel 6
Analisis Regresi Berganda

Variabel	Coefficients B	T	Sig
(Constant)	3,646	2,287,	,024
X1	-,751	-1,380	,170
X2	,026	,784	,435
X3	-1,256	-2,205	,029
X4	-,642	-1,283	,202
X5	11,569	12,688	,000
X6	,029	1,651	,101

Sumber : Data Olahan, 2018

Berdasarkan table 6 diatas maka dapat dibuat persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$FD = 3,646 - 0,751 (X1) + 0,026 (X2) - 1,256 (X3) - 0,642 (X4) + 11,569 (X5) + 0,029 (X6) + e$$

Keterangan:

Y = *Financial distress*

X1 = Kepemilikan Institusional

X2 = Jumlah Dewan Direksi

X3 = Proporsi Komisaris Independen

X4 = Komite Audit

X5 = Profitabilitas

X6 = Ukuran Perusahaan

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar korelasi seluruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut tabel uji koefisien determinasi:

Tabel 7
Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,800 ^a	,639	,622

Sumber : *Data Olahan, 2018*

Diperoleh nilai R Square sebesar 0,639 Artinya adalah bahwa persentase pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 63,9 %. Sedangkan sisanya 36,1 % dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi ini.

Hasil Pengujian Hipotesis dan Pembahasannya

Berdasarkan hasil dari tabel 6 maka dapat disimpulkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasannya pada masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian hipotesis pertama (H_1) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dengan nilai signifikan lebih besar dari 0.05 yaitu sebesar 0.170. Penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa variabel Kepemilikan Institusional (X_1) berpengaruh terhadap *financial distress*.

. Perusahaan publik yang ada di Indonesia kepemilikannya cenderung terpusat dan tidak menyebar secara merata, sehingga perusahaan dengan struktur kepemilikan yang tidak menyebar secara merata menyebabkan pengendalian pemegang saham terhadap manajemen cenderung lemah. Dengan demikian pemegang

saham tidak mempunyai kemampuan yang cukup untuk mengendalikan manajemen sehingga manajemen mempunyai kemungkinan untuk mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri.

Hasil penelitian ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh Krisnayanti (2014), Andhika (2014), dan Sastriana (2013) yang menggunakan variabel kepemilikan institusional sebagai indikator yang tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Jumlah Dewan Direksi Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian hipotesis kedua (H_2) menunjukkan bahwa jumlah dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dengan nilai signifikan lebih besar dari 0.05 yaitu sebesar 0,435. Penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa variabel jumlah dewan direksi (X_2) berpengaruh terhadap *financial distress*.

Keaktifan dewan direksi dalam peraktanya tergantung pada lingkungan yang diciptakan oleh perusahaan tersebut. Hal ini menyebabkan belum dapat berjalannya kegiatan pengawasan yang ketat yang dilakukan oleh anggota komisaris independen secara efektif berkaitan dengan komisaris independen hanya sebuah formalitas, sehingga pengawasan terhadap dewan direksi dalam pengambilan keputusan sangat lemah dan tidak efektif sehingga tidak mampu untuk meminimalisir *financial distress*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Widya dan Tarmizi (2012) bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*

Pengaruh Proporsi Komisaris Independen Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H₃) menunjukkan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dengan nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 yaitu sebesar 0,029. Penelitian ini dapat membuktikan bahwa variabel proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress*.

Komite Nasional Kebijakan Governance, KNKG (2006) menjelaskan bahwa Komisaris Independen adalah komisaris dari pihak lain. Dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan dan bertanggung jawab atas pengawasan terhadap kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik Emiten atau perusahaan publik maupun usaha Emiten atau perusahaan publik, dan memberi nasehat kepada Direksi. Ketentuan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Jumlah komisaris Independen wajib paling kurang 30% (tiga puluh persen) dari jumlah seluruh anggota Dewan komisaris. Adanya fungsi dari komisaris independen dalam pengawasan terhadap kebijakan pengurusan mengontrol masalah keuangan agar tidak terjadinya suatu tindakan yang dapat merugikan perusahaan. Sehingga semakin banyak jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan dapat meminimalisir *Financial distress*. Hasil penelitian ini mendukung studi yang dilakukan oleh Suci (2011) yang membuktikan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh Komite Audit Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian hipotesis keempat (H₄) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dengan nilai signifikan lebih besar dari 0.05 yaitu sebesar 0,202. Penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa variabel komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kompetensi yang dimiliki komite audit dalam bidang keuangan diharapkan dapat melaksanakan tugas dengan lebih efektif dan jumlah komite audit dalam suatu perusahaan juga akan mempengaruhi, dengan jumlah komite audit yang sedikit dan kurangnya kemampuan dalam akuntansi dan keuangan ditambah dengan lemahnya pengawasan maka membuat komite audit tidak dapat meminimalisir *financial distress* yang terjadi. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Merkusiwati (2014) yang mengatakan tidak ada pengaruh komite audit terhadap *financial distress*.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian hipotesis kelima (H₅) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dengan nilai signifikan lebih kecil dari 0.05 yaitu sebesar 0,000. Hal tersebut dapat menunjukkan bahwa semakin besar persentase profitabilitas yang terdapat pada suatu perusahaan dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Profitabilitas menunjukkan tentang kemampuan perusahaan

dalam menghasilkan keuntungan (laba) serta efisiensi dan efektivitas dari penggunaan aset perusahaan. Dengan adanya efektivitas dari penggunaan aset perusahaan maka akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Berkurangnya biaya tersebut berdampak penghematan dan kecukupan dana untuk menjalankan usaha, sehingga dengan meningkatnya profitabilitas kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan akan menjadi lebih kecil. Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Andre (2013) yang menggunakan variabel profitabilitas sebagai indikator yang berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*

Hasil pengujian hipotesis keenam (H_6) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* dengan nilai signifikan lebih besar dari 0.05 yaitu sebesar 0,101. Penelitian ini tidak dapat membuktikan bahwa adanya pengaruh antara variabel ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.

Ukuran perusahaan yang besar tentunya juga memiliki total aset yang besar. Perusahaan besar dengan total aktiva yang banyak akan lebih berani untuk menggunakan modal dari pinjaman dalam membelanjai seluruh aktiva, dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil ukurannya. Hal ini disebabkan semakin besar perusahaan, maka semakin tinggi penilaian kredit yang diperolehnya, sehingga penggunaan hutang akan

cenderung lebih banyak daripada perusahaan kecil yang tentunya memiliki penilaian kredit rendah. Dengan demikian, semakin besar ukuran perusahaannya semakin besar kecenderungan penggunaan hutangnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Sastriana (2013), Chalendra (2013), dan Hastuti (2014) yang menggunakan variabel ukuran perusahaan sebagai indikator yang tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil dari penelitian ini menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi *financial distress*. Dari enam faktor yang diteliti (kepemilikan institusional, jumlah dewan direksi, proporsi komisaris independen, komite audit, profitabilitas, dan ukuran perusahaan), variabel-variabel proporsi komisaris independen dan profitabilitas, berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan variabel-variabel lainnya yaitu, kepemilikan institusional, jumlah dewan direksi, komite audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta hal-hal yang terkait dengan keterbatasan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa penelitian ini belum sempurna maka dapat diberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya disarankan menggunakan

seluruh perusahaan sektor manufaktur ataupun perusahaan sektor lainnya agar hasil penelitian yang didapat lebih beragam.

2. Penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan tahun pengamatan yang lebih lama. Hal tersebut bertujuan agar kesimpulan yang dihasilkan memiliki cakupan yang lebih luas.
3. Penelitian selanjutnya hendaknya menambahkan variabel yang kiranya memiliki pengaruh terhadap *financial distress* seperti, *leverage*, *likuiditas*, rasio aktivitas, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, Chalendra Prasetya, 2013. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kemungkinan *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar BEI Periode 2008-2011". Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro.
- Altman, Edward I., Edith Hotchkiss. (2006) *Corporate Financial Distress and Bankruptcy*. 3th edition. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Andayani, Lillananda. (2015). "Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Kinerja Keuangan Terhadap *Financial Distress*". Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi, Vol. 4 No. 4.
- Andhika, R. 2014. Implementasi Metode Punctured Elias Codes Pada Kompresi File Text. Skripsi. Universitas Sumatera Utara.
- Andre, Orina. 2013. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress Perusahaan Aneka Industri yang Terdaftar di BEI periode 2006-2010". Jurnal Akuntansi. Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang.
- Bodroastuti, Tri. 2009. Pengaruh Struktur *Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress*. Jurnal Riset Akuntansi, Manajemen, Ekonomi, Vol.1, No.1, Hal. 87-105.
- Brahmana, Rayenda K. 2007, *Identifying Financial Distress Condition in Indonesia Manufacture Industry*. Birmingham Business School, University Of Birmingham, United Kingdom.
- Brigham, Eugene F. dan Daves, Philip R. 2003. *Intermediate Financial Distress Management (8th ed.)*. USA: Thompson-South Western
- Christiawan, Y. J. dan J. Tarigan. 2007. Kepemilikan Manajerial: Kebijakan Hutang Kinerja dan Nilai Perusahaan. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol.1. Mei 2007. Hal:1-8.

- Cinantya, Ayu Pritha dan Merkusiwati. (2015). "Pengaruh *Corporate Governance, Financial Indicators*, dan Ukuran Perusahaan Pada *Financial Distress*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 10.3 (2015): 897-915. ISSN: 2302-8556.
- Dian Sastriana dan Fuad. (2013). "Pengaruh *Corporate Governance* dan *Firm Size* Terhadap Perusahaan Yang Mengalami Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*). *Jurnal Akuntansi*, Vol. 2, No. 3, Hal. 1-10. ISSN (Online): 2337-3806.
- Emrinaldi, Nur DP. 2007. Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*) terhadap Kesulitan Keuangan Perusahaan (*Financial Distress*): Suatu Kajian Empiris. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 9 (1), pp: 88-108.
- Fachrudin, Khaira Amalia (2011). Analisis Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan *Agency Cost* Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 13(1), pp: 37-46.
- Fama, Eugene F and Jensen, M.C. 1983. *Agency Problems and Residual Claims*. *Journal of Law & Economics*, Vol. XXVI.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Edisi Keempat. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- _____. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19 (edisi kelima)*. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2009. Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan. Edisi Kedua. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hastuti, I. 2014. "Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Kemungkinan Kesulitan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2012). "Artikel Publikasi Program Studi Magister Manajemen Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hidayat, Muhammad Arif. 2013. Prediksi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di Indonesia (Studi Empi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012). Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro.
- KNKG. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia: Asas Good Corporate Governance*. www.iicg.org

- Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG). 2006. Pedoman Umum *Good Corporate Governance* di Indonesia. Jakarta.
- Krisnayanti dan Merkusiwati. (2014). "Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan Pada *Financial Distress*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 7.1 (2014): 93-106. ISSN: 2302-8556.
- Platt, Harlan D dan Platt, Marjorie B. (2002). *Predicting Corporate Financial Distress. Journal of Economics and Finance*. Vol.26 N0.2 hal.184 - 197.
- Rahmy. (2015) Pengaruh Profitabilitas, *Financial Leverage*, *Sales Growth*, dan Aktivitas terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012), *Jurnal Akuntansi*. 3(1). Hal. 1-25
- Ranynda Niarachma, 2012. *Pengaruh Corporate Governance terhadap Financial Distress : Studi terhadap perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2010*. Universitas Indonesia.
- Sartono, A. 2010. *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*. BPFE: Yogyakarta.
- Setiawan, Agung, et al, 2016. Pengaruh ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap *Financial distress*. *Jurnal Akuntansi* Vol. 2, No.1, Tahun 2016
- Sugiono. 2008. Bandung: CV Alfabeta.
- Supriyanto, Eko dan Falikhatun. 2008. Pengaruh Tangibility, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Keuangan. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 10(1), pp: 13-22.
- Suci, Rama Gita, 2011. Pengaruh Mekanisme Tata Kelola (*Corporate Governance*) terhadap Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*). Skripsi: Universitas Riau
- Triwahyuningtias, M. Dan H. Muharam. 2012. Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas Dan *Leverage* Terhadap Terjadinya Kondisi *Financial Distress*: (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode Tahun 2008-2010). *Diponegoro journal of management* 1(1):1-14.
- Wahyu Widarjo & Doddy Setyawan (2009). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Otomotif. *Jurnal*

Bisnis dan Akuntansi Vol. 11
No. 2.

Wardhani, R. 2006. Mekanisme *Corporate Governance* dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan (*Financilly Distressed Firms*). Makalah SNA IX.

Widya dan Tarmizi. (2012). “Analisis Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress*”. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 1, No. 1, Hal. 1-14.